

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN KEBIJAKAN DIVIDEN
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 PERIODE**

*(EFFECT OF LIQUIDITY AND DIVIDEND POLICY
ON COMPANY SHARE PRICE EMPIRICAL STUDY OF LQ45 INDEX COMPANIES
2015-2019 PERIOD)*

Elna M. Pattinaja^{1*}, Asra Novitasari M²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia

*Email: emarsye@yahoo.com

ABSTRAK

This research was conducted to determine the effect of liquidity projected by current ratio (CR) and dividend policy projected by dividend payout ratio (DPR) on the projected share price with the closing price of the company. The population in this study was the LQ45 index company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The sample in this study was 45 LQ45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample determination method used is a purposive sampling method with a sample of 8 companies during a 5-year observation period. The analytical technique used is Multiple Regression Analysis to explain and test hypotheses. The results of this study showed that the Liquidity variable had a negative and significant effect on the Stock Price but the Dividend Policy variable had no significant effect on the Stock Price on the LQ45 index for the period 2015-2019.

Keywords: *Liquidity, dividend policy, stock price and lq45 index companies.*

Received: 05-06-2021; Accepted: 21-07-2021; Published: 07-08-2021



1. PENDAHULUAN

Berkembangnya pasar modal di Indonesia mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerbitkan sahamnya kepada pihak eksternal dengan cara melakukan *go public*. Pihak eksternal khususnya calon investor pasti memerlukan informasi tentang keuangan perusahaan yang *go public* sebagai dasar dalam menentukan pilihan berinvestasi. Informasi keuangan perusahaan merupakan cerminan atas kinerja perusahaan yang dapat terlihat dalam laporan keuangan. Menurut Brigham & Houston (2001) perusahaan akan memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, sinyal yang ditampilkan suatu perusahaan akan membedakan penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang baik karena merupakan sinyal positif yang akan mempengaruhi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham akan cenderung naik karena tingginya permintaan terhadap saham tersebut.

Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Pada umumnya, informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Namun, saat ini selain informasi laba, investor juga memperhatikan beberapa hal seperti likuiditas dan kebijakan dividen.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek tepat waktu atau pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar dan seberapa cepat perusahaan mencairkan aktivasinya (Keown et al., 2008). Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Keown et al., 2008). Apabila perusahaan dinilai memiliki cukup kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat disebut likuid. Sebaliknya jika perusahaan dalam keadaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid. Perusahaan harus mempertahankan sumber kas yang mencukupi untuk membayar seluruh tagihan pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak dapat mempertahankan sumber kas akan mengalami kesulitan likuiditas dan berada dalam kondisi keuangan yang sangat serius (Walsh, 2004).

Menurut (Sartono, 2010 : 281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen ini mempunyai arti yang sangat penting, karena secara tidak langsung kebijakan dividen mempunyai kandungan informasi yang penting untuk para investor. Para investor yang menginginkan *yield (dividend)* atau *capital gain*, keduanya sama-sama menginginkan dan membutuhkan informasi mengenai kebijakan dividen pada perusahaan. Informasi mengenai kebijakan dividen ini dapat menjadi salah satu faktor apakah investor akan menginvestasikan dana mereka atau tidak. Investasi yang dilakukan oleh investor pasti ini akan berdampak pada harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *dividend payout ratio (DPR)*, *dividend payout ratio* merupakan presentase perbandingan atas dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Dividen merupakan pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham secara rata dan dibagikan dalam bentuk uang (*dividend cash*) atau saham (*dividend stock*), yang besarnya akan ditetapkan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pembagian dividen yang lebih tinggi akan meningkatkan harga saham. Fenomena tersebut sejalan dengan penemuan Frank dan Goyal (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang membagi dividen dianggap baik oleh pasar, sebaliknya perusahaan-perusahaan yang tidak membagi dianggap tidak baik. Dengan demikian harga saham meningkat ketika ada peningkatan dividen.

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan dari suatu saham. Pada penelitian ini harga saham yang dimaksud adalah harga penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada penutupan akhir tahun per 31 Desember dengan periode waktu dari tahun 2015-2019. Laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang relevan dengan model keputusan yang digunakan oleh investor dalam membuat keputusan *buy*, *hold*, atau *sell* saham. Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga dari suatu saham tersebut akan ditentukan antara kekuatan penawaran dan permintaan. Jika jumlah penawaran lebih besar dari jumlah permintaan, pada umumnya harga saham akan turun. Sebaliknya jika permintaan lebih besar dari jumlah penawaran terhadap suatu efek, maka harga saham cenderung akan naik.

Biasanya harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan seperti kebijakan dividen, dan likuiditas perusahaan. Bagi investor yang menanamkan dananya dalam bentuk saham perlu mempertimbangkan informasi yang relevan dengan kondisi pasar modal sehingga dapat terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan untuk berinvestasi, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Analisis fundamental mencoba untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan: (1) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Salah satu faktor pertimbangan dalam melakukan investasi adalah prospek keuntungan sektor atau indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 merupakan indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi investor. Indeks LQ45 merupakan 45 emiten dengan likuiditas tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas seleksi emiten emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan volume perdagangan tinggi dan tingginya transaksi perdagangan tersebut menyebabkan harga saham juga akan meningkat dan pada akhirnya dapat memberikan keuntungan (*capital gain*) pada investor. Akan tetapi yang terjadi pada bulan Januari 2017 kelompok 45 saham unggulan atau Indeks LQ45 bergerak melemah 2,12 poin (0,24 %) menjadi 884,35 poin.

Fenomena yang terjadi juga dimana sepanjang tahun 2018, menjadi tahun yang tidak begitu menggembirakan di pasar saham. Pasalnya kinerja pasar modal yang tercermin dalam Indeks LQ45 mengalami penurunan sebanyak 8,95% jika dibandingkan dengan IHSG yang hanya terkoreksi 2,54% pada tahun 2018. Berbagai peristiwa ekonomi baik global maupun dalam negeri turut mewarnai pergerakan Indeks LQ45. Salah satunya sentimen negatif dari bank sentral AS Federal Reserve yang menaikkan suku bunganya Fed Funds Rate (FFR) hingga empat kali, memberi tekanan bagi konstituen indeks tersebut. Permasalahannya, kenaikan suku bunga the Fed diikuti oleh Bank Indonesia (BI) yang menaikkan suku bunga acuannya sebanyak 175 basis poin tahun 2018, menjadi beban tersendiri bagi emiten bursa karena bunga utang kian membesar.

Adapun dampak dari kenaikan suku bunga the Fed bisa dilihat dari pasar Surat Berharga Negara (SBN). Saat suku bunga AS naik, investor asing cenderung keluar dari pasar SBN meski sifatnya sangat temporer. Saat kenaikan Fed Fund Rate 14 Maret 2017, posisi kepemilikan investor asing di SBN tercatat Rp 763,92 triliun tetapi turun menjadi Rp 763,86 triliun pada 15 Maret dan turun lagi menjadi Rp 763,84 triliun pada 16 Maret. Namun pada 17 Maret, investor asing kembali masuk sehingga kepemilikan mereka naik lagi menjadi Rp 701,58 triliun. Kemudian pada kenaikan Fed Fund Rate edisi 14 Juni 2017, kepemilikan asing yang sebesar Rp 763,92 triliun turun sedikit menjadi Rp 763,86 triliun keesokan harinya. Pada 16 Juni nilainya kembali turun menjadi Rp 763,84 triliun, tetapi pada 19 Juni investor asing kembali masuk dan menambah kepemilikannya menjadi Rp 763,86 triliun. Lalu pada kenaikan suku bunga berikutnya pada 13 Desember, kepemilikan asing yang sebesar Rp 834,54 triliun justru naik pada hari berikutnya menjadi Rp 835,72 triliun. Artinya pelaku pasar sudah bisa mencerna informasi kenaikan suku bunga dengan rasional sehingga tidak ada kepanikan.

Pada kurun waktu 2015-2018 bisa dikatakan hanya AS negara yang berani menaikkan suku bunga. AS menjadi satu-satunya tempat investasi yang menarik di kalangan negara maju yang menjadi tujuan utama. Namun tahun 2018 sepertinya situasiagak berbeda. Bukan hanya AS yang menaikkan suku bunga, danmenjadi tempat investasi menarik namun Eropa pun sudah mengambil ancap -ancang untuk menaikkan suku bunga karena pemulihan ekonomi di Benua Biru semakin terlihat.

Ketika AS dan Eropa sudah menaikkan suku bunga, maka akan lebih banyak dana yang keluar ke kawasan-kawasan tersebut. Investor memiliki lebih banyak pilihan. Akibatnya kemungkinan arus modal keluar (*capital outflow*) yang dirasakan Indonesia akan lebih signifikan dibandingkan tahun lalu. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena ketika ada aliran modal keluar yang signifikan dari investor asing maka bisa mempengaruhi pasar SBN secara keseluruhan. Pasalnya, investor asing memegang 40,42% dari SBN domestik yang dapat diperdagangkan.

Bagai mendapat tekanan dari berbagai sisi, rupiah yang melemah terhadap dolar AS yang sempat menyentuh level tertingginya tahun ini di kisaran Rp 15.265 yang juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Indeks LQ45 terus tertekan hingga menyentuh level terendahnya di 871 (-23%) pada awal Juli. Dalam jangka pendek Indeks LQ45 masih berpotensi melemah karena bergerak di dekat level *resistance* dan juga tercermin dari posisinya yang bergerak di bawah garis rata-rata harganya selama lima hari (*moving*

average/MA5).

Penelitian tentang likuiditas terhadap harga saham juga telah banyak dilakukan sebelumnya. Likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio*. Penelitian yang dilakukan oleh Hanie & Saifi (2018) menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil berbeda ditemukan oleh Sha (2015) menyebutkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Mahmud (2018) tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penambahan satu variabel yaitu menambahkan variabel likuiditas karena dapat digunakan sebagai alat petunjuk kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran pada tanggal yang sudah ditentukan. Informasi mengenai likuiditas akan memberikan kepercayaan kepada investor bahwa aktivitas atau operasi perusahaan akan tetap berjalan ketika harus membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berimbas pada harga saham yang cenderung naik karena tingginya permintaan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan menyampaikan hal yang positif kepada publik untuk mendapatkan respon positif dari pasar yang dikembangkan oleh (Ross, 1977).

Penelitian ini tujuan penelitian sebagai berikut menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45 periode 2015-2019 dan menguji secara empiris pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45 periode 2015-2019.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Michael Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi yang selanjutnya pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Teori sinyal ini juga dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapatkan respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik. Teori sinyal merupakan teori yang digunakan untuk mengemukakan apabila laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto, 2018). Dikatakan sebagai sinyal positif apabila perusahaan memberikan informasi yang bagus kepada pihak eksternal perusahaan dan sebaliknya, apabila perusahaan tidak memiliki informasi yang bagus terhadap kinerja keuangannya maka dapat dikatakan sebagai sinyal negatif.

Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham

Likuiditas menurut Fred Weston dalam Kasmir (2016:129) “rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.” Likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio*. Rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan. Munawir (2007) menjelaskan bahwa rasio tersebut menunjukkan tingkat keamanan (*marginon safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang. *Current ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2007).

Teori sinyal dijadikan sebagai landasan dalam menjelaskan mengapa perusahaan memiliki motif untuk menginformasikan laporan keuangan dan non keuangan pada pihak luar, karena perusahaan akan berusaha menyampaikan hal baik kepada publik untuk mendapatkan respon yang baik pula. Tindakan tersebut akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak menyampaikan hal baik. Investor memerlukan beberapa informasi mengenai kinerja keuangan salah satunya likuiditas karena merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Informasi tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa operasi perusahaan tidak akan terganggu apabila kewajiban jangka pendek ini akan segera ditagih. Likuiditas yang tinggi akan menunjukkan nilai yang baik bagi investor. Sehingga perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berimbas pada harga saham yang cenderung naik karena tingginya permintaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanie & Saifi (2018) bahwa likuiditas secara signifikan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Raharjo & Muid (2013) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil yang berbeda dilakukan oleh Sha (2015) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Harga Saham

Menurut Sartono (2010) kebijakan dividen adalah keputusan atas laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Para investor yang menginginkan *yield* (dividen) atau *capital gain* kedua-duanya sama-sama menginginkan dan membutuhkan informasi mengenai kebijakan dividen pada perusahaan.

Teori sinyal mengemukakan apabila laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto, 2008). Informasi mengenai kebijakan dividen ini dapat menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan dana mereka atau tidak. Menurut Mahmud (2018) dividen yang dibagikan dapat mengandung reaksi pasar sehingga investor berkeinginan untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham pada perusahaan. Hal ini akan memengaruhi harga saham karena semakin banyak investor yang tertarik dengan perusahaan tersebut maka permintaan terhadap saham juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Purnamasari (2018) bahwa hasil penelitiannya menyebutkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan Pranata dkk (2015) bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Mariana (2016) bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek *inferensi* (pendekatan atau penggambaran). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Alasan dipilihnya perusahaan indeks LQ45 dikarenakan indeks LQ45 merupakan kumpulan perusahaan pilihan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi.

Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dan digunakan untuk diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang listing pada indeks LQ45 selama Periode 2015-2019.
- 2) Perusahaan yang aktif membagikan dividen tunai selama Periode 2015-2019.
- 3) Menerbitkan laporan keuangan yang tersedia dalam bentuk mata uang Indonesia (Rupiah).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu analisis Statistik deskriptif untuk memberikan penjelasan tentang berbagai karakteristik data yang berasal dari satu sampel, Uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik, yang meliputi ujinormalitas data, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas, dan Uji hipotesismenggunakan regresi linier berganda dan koefisien determinasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, sampel yang digunakan dan memenuhi kriteria penelitian berjumlah 8 perusahaan. Sampel tersebut merupakan perusahaan yang listing pada indeks LQ45 periode 2015-2019. Berikut 8 perusahaan yang memenuhi syarat dan menjadi sampel dalam penelitian ini:

AKR Corporindo Tbk

PT. AKR Corporindo adalah sebuah penyedia jasa untuk solusi rantai supply yang terintegrasi dan merupakan salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang mendistribusikan dan memperdagangkan bahan bakar dan bahan kimia dasar. Perusahaan ini juga bergerak dibagian jasa logistik, dan manufaktur sorbitol dan juga bahan-bahan perekat. Melalui beberapa anak perusahaan, perusahaan ini juga beroperasi dalam bidang pertambangan batu bara, infrastruktur dan manufaktur. Sejak tahun 1980an, perusahaan ini telah membangun infrastruktur logistik seperti terminal-terminal tangki dan gudang-gudang masal untuk menyimpan dan mendistribusikan bahan-bahan kimia dasar di beberapa pelabuhan besar di Indonesia memperkuat kompetensinya dalam bisnis distribusi.

Astra International Tbk.

PT Astra International merupakan perusahaan multinasional diverifikasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra Internasional Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. PT Astra International merupakan salah satu konglomerat terdiverifikasi terbesar di Indonesia. Perusahaan induk investasi ini sering dianggap sebagai barometer perekonomian Indonesia karena kehadirannya diberbagai sector (otomotif, agribisnis, alat berat, pertambangan, energi, jasa keuangan, teknologi informasi, dan infrastruktur dan logistik).

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood CBP Sukses Makmur didirikan pada 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. Indofood CBP Sukses Makmur merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mie Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur (INDF), pemegang saham pengendali. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur adalah INDF. Indofood CBP Sukses Makmur merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, *dairy*, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, Indofood CBP Sukses Makmur juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usaha utamanya.

Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT Indofood Sukses Makmur atau lebih dikenal dengan nama Indofood merupakan produsen berbagai jenis makanan dan minuman yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 oleh Sudono Salim dengan nama PT Penganjaya Intikusuma yang pada tanggal 5 Februari 1994 menjadi Indofood Sukses Makmur. Perusahaan ini mengeksport bahan makanannya hingga Australia, Asia, dan Eropa.

Dalam beberapa dekade ini Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *total food solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran.

Indo Tambangraya Megah Tbk.

PT Indo Tambangraya Megah didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Induk usaha Indo Tambangraya Megah adalah Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd. Sedangkan induk usaha utama ITMG adalah Banpu Public Company Limited, sebuah perusahaan yang didirikan di Kerajaan Thailand.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ITMG adalah berusaha dalam bidang pertambangan, pembangunan, pengangkutan, perbengkelan, perdagangan, perindustrian dan jasa. Kegiatan utama ITMG adalah bidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri

penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.

Surya Citra Media Tbk

PT Surya Citra Media merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang utamanya bergerak dalam bidang penyiaran saluran televisi gratis (FTA) melalui anak perusahaannya, PT Surya Citra Televisi dan PT Indosiar Visual Mandiri. PT Surya Citra Televisi dan PT Indosiar Visual Mandiri mengelola saluran televisi gratis (FTA) masing-masing di bawah nama SCTV dan Indosiar. Perusahaan juga bergerak dalam produksi seri drama dan film untuk televisi melalui anak perusahaannya, PT Screeplay Produksi. PT Surya Citra Media atau selanjutnya disebut 'Perseroan', didirikan pada 22 Juli 1990 sebagai PT Sindo Citra Media dengan fokus bidang usaha meliputi jasa multimedia, hiburan dan komunikasi, terutama di bidang pertelevisian.

United Tractors Tbk.

PT United Tractors adalah distributor peralatan berat terbesar dan terkemuka di Indonesia yang menyediakan produk-produk dari merek ternama dunia seperti Komatsu, UD Trucks, Scania, Bomag, Tadano, dan Komatsu Forest. PT United Tractors adalah perusahaan dengan sejarah panjang. Didirikan pada 13 Oktober 1972, UT melaksanakan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada 19 September 1989 menggunakan nama PT United Tractors (UNTR), dengan PT Astra International sebagai pemegang saham mayoritas. Penawaran umum saham perdana ini menandai komitmen United Tractors untuk menjadi perusahaan kelas dunia berbasis solusi di bidang alat berat, pertambangan dan energi guna memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan.

Saat ini jaringan distribusi PT United Tractors mencakup 19 kantor cabang, 22 kantor pendukung, dan 11 kantor perwakilan di seluruh penjuru negeri. Tidak puas hanya menjadi distributor peralatan berat terbesar di Indonesia, Perusahaan juga memainkan peran aktif di bidang kontraktor penambangan dan baru-baru ini telah memulai usaha pertambangan batu bara. UT menjalankan berbagai bisnisnya melalui tiga unit usaha yaitu Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan dan Pertambangan.

Unilever Indonesia Tbk.

PT Unilever Indonesia didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Lever Zeepfabrieken N.V. Pada 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Lever Brothers Indonesia dan pada 30 Juni 1990, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Unilever Indonesia melepas 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1981. Unilever Indonesia mempunyai lebih dari 1.000 distributor di seluruh Indonesia. Pada bulan Mei 2011, PT Unilever Indonesia akan menginvestasikan setidaknya £300 juta dalam 2 tahun ke depan untuk memperluas pabriknya di Cikarang, Jawa Barat dan Rungkut, Jawa Timur. Saat ini Unilever Indonesia telah mengoperasikan 8 pabrik dan 3 pusat distribusi. PT Unilever Indonesia merupakan bagian dari Unilever Group NV/plc untuk memproduksi dan mengawasi semua merek yang diproduksi oleh Unilever (seperti Surf, Close-up, Clear dll.)

Deskripsi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (variable independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari Likuiditas sebagai variabel independen X1 yang diproksikan dengan *Current Rasio (CR)* dan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen X2 yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga Saham yang diproksikan dengan Harga Penutupan (*Closing Price*).

Likuiditas

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (Keown et al., 2008). Artinya, semakin besar rasio aktiva lancar dan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menyanggupi tagihan kewajibannya.

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dikategorikan sebagai ideal jika hasil pembagian adalah 2, rendah jika dibawah 1, dan terlalu tinggi jika di

atas 3. Jadi, dalam sebuah perusahaan harus memiliki nilai rasio lancar diatas 1. Namun, jika perusahaan memiliki nilai dibawah 1 maka perusahaan tersebut dalam menyanggupi hutangnya masih dipertanyakan.

Tabel 1. Likuiditas (*Current Ratio*) Indeks LQ45 periode 2015-2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (%)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	149,56	127,09	162,38	139,76	123,70
2	ASII	Astra International Tbk.	137,93	123,94	122,86	114,72	129,11
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	232,60	240,68	242,83	195,17	253,58
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	170,53	150,81	150,27	106,63	127,20
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	180,18	225,68	243,35	196,58	202,54
6	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	330,46	298,06	364,39	426,14	359,90
7	UNTR	United Tractors Tbk.	214,77	229,88	180,44	114,07	157,07
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	65,40	60,56	63,37	74,77	63,31

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kebijakan Dividen

Dividen Payout Ratio adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang dividen (Keown et al., 2008). *Dividend Payout Ratio* diukur dengan membandingkan dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Artinya, investor bisa tahu seberapa tinggi porsi keuntungan yang diberikan dan yang digunakan perusahaan pada mereka sebagai dana operasional perusahaan.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}} \times 100\%$$

Perusahaan dengan nilai *Dividend Payout Ratio* yang rendah biasanya akan menjadi pilihan bagi investor cenderung tertarik pada pertumbuhan modal (investasi jangka panjang). Sebaliknya, investor yang ingin investasi jangka pendek biasanya lebih suka memilih perusahaan dengan nilai DPR tinggi. Tapi perlu diingat lagi bahwa *Dividend Payout Ratio* juga tidak boleh terlalu tinggi. Karena pada dasarnya dividen dibayar tunai sehingga nilai yang terlalu tinggi bisa mengganggu likuiditas perusahaan dan menyulitkan pengelolaan kas.

Tabel 2. Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) Indeks LQ45 periode 2015-2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	<i>Dividen Payout Ratio</i> (%)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	45,74	47,39	66,68	29,29	61,45
2	ASII	Astra International Tbk.	49,54	44,87	39,67	1121	39,93
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	49,75	24,94	49,76	14,78	49,77
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	49,70	49,79	49,92	13,70	49,73
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	105,47	27,94	118,01	42,12	80,08
6	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	79,66	71,11	82,36	19,70	34,72
7	UNTR	United Tractors Tbk.	66,89	10,66	65,65	12,24	39,99
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	99,88	99,69	99,67	34,34	55,36

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Harga Saham

Harga saham adalah harga selembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal (Mahmud, 2018). Dalam penelitian ini Harga Saham yang di proksikan dengan harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada akhir tahun (*Closing Price*).

Tabel 3. Harga saham (*Closing Price*) Indeks LQ45 periode 2015-2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Harga Saham				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	7,175	6,000	6,350	4,290	3,950
2	ASII	Astra International Tbk.	6,000	8,275	8,300	8,225	6,925
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	6,738	8,575	8,900	10,450	11,150
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	5,175	7,925	7,625	7,450	7,925
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	5,725	16,875	20,700	20,250	11,475
6	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	3,100	2,800	2,480	1,870	1,410
7	UNTR	United Tractors Tbk.	16,950	21,250	35,400	27,350	21,525
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	37,000	38,800	55,900	45,400	42,000

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang dapat diukur dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (skewness). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan Harga Penutupan (*Closing Price*).

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	40	60,56	426,14	181,3568	86,82789
DPR	40	10,66	118,01	52,8100	27,31542
Harga Saham	40	1410	55900	14391,57	13595,270
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah (2021)

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk mengetahui persamaan regresi pada penelitian ini, pada Tabel 5, terdapat data hasil perhitungan regresi :

Tabel 5. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22917,787	5693,894		4,025	,000		
CR	-79,471	21,254	-,508	-3,739	,001	,997	1,003
DPR	111,463	67,560	,224	1,650	,107	,997	1,003

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi dari nilai output didapatkan model persamaan regresi :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 22917 - 79,471 X_1 + 111,463 X_2 + e$$

Nilai konstanta adalah sebesar 22917 dengan artian, apabila nilai X_1 , dan X_2 sama dengan 0, maka nilai Y sama dengan 22917. Nilai koefisien regresi dari *Current Ratio* sebesar -79,471 dan menunjukkan arah koefisien regresi negatif artinya antara *Current Ratio* dengan Harga Saham mempunyai hubungan yang negatif, jadi apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan 1 satuan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka harga saham akan menurun sebesar -79,471. Nilai koefisien regresi dari *Dividend Payout Ratio* sebesar 111,463 yang berarti jika *Dividend Payout Ratio* bertambah 1 satuan maka nilai Harga Saham akan bertambah sebesar 111,463.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini diperlukan dalam penelitian untuk mengukur seberapa besar hubungan antara Likuiditas (X_1) dan Kebijakan Dividen (X_2) terhadap Harga Saham (Y).

Tabel 6. Uji *Koefisien Determinasi (R^2)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,566 ^a	,320	,284	11506,961	2,045

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat diketahui nilai R^2 yang dihasilkan sebesar 0,284 atau 28,4%. Angka ini menjelaskan bahwa Harga Saham pada perusahaan yang listing pada indeks LQ45 periode 2015-2019 dipengaruhi oleh faktor Likuiditas (X_1) dan Kebijakan Dividen (X_2) sebanyak 28,4%, sedangkan sisanya sebesar 71,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Yang dalam penelitian ini hipotesis dirumuskan dalam formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

4) Likuiditas (CR) (X_1)

H_1 : Likuiditas secara signifikan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

5) Kebijakan Dividen (DPR) (X_2)

H_2 : Kebijakan Dividen secara signifikan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Tabel 7. Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	22917,787	5693,894		4,025	,000		
CR	-79,471	21,254	-,508	-3,739	,001	,997	1,003
DPR	111,463	67,560	,224	1,650	,107	,997	1,003

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa untuk variabel Likuiditas diperoleh angka probabilitas sebesar 0,001 atau $<0,05$ dengan demikian H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan dari Likuiditas terhadap Harga Saham. Untuk variabel Kebijakan Dividen diperoleh angka probabilitas sebesar 0,107 atau $>0,05$ dengan demikian H_2 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Sesuai dengan Tabel 4.10 hasil uji t diatas, diperoleh nilai t sebesar -3,739 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, yang artinya setiap peningkatan yang terjadi pada *Current Ratio* dapat menurunkan Harga Saham, artinya dengan nilai *Current Ratio* yang terlalu tinggi maka manajemen perusahaan tidak mengoptimalkan aktiva lancar yang dimiliki.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan memiliki *Current Ratio* tinggi diantara, terdapat banyak dana perusahaan yang tidak berputar menunjukkan bahwa banyak dana yang mengganggu atau dengan kata lain adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan perusahaan yang tidak dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan serta adanya jumlah persediaan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan taksiran penjualan, maka hal tersebut akan merespon negatif oleh investor sehingga tidak efektifnya perusahaan dalam menggunakan dana akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi yang akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

Hasil dari penelitian ini mendukung *Signalling Theory* karena apabila perusahaan memberikan informasi dalam hal ini mengumumkan likuiditas yang tinggi maka hal ini akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja keuangan dimasa depan lebih bagus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Putri (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Ayub Zulkarnain, Tri Siswantini, Sri Mulyantini (2018). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosa Yuminisa Amrah dan Elwisam (2018) bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 4.10 tampak bahwa Kebijakan Dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Itu terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,107 atau $>0,05$. Hal ini menunjukkan setiap perubahan yang terjadi pada *Dividend Payout Ratio* tidak akan berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Modigliani dan Miller (1958) kebijakan dividen perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aktivasinya, bukan pada bagaimana pendapatan tersebut dibagi antara dividen dan laba ditahan. Nilai perusahaan saat ini tidak dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Keuntungan yang diperoleh atas kenaikan harga saham akibat pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham karena adanya penjualan saham baru sehingga dapat dikatakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Akan tetapi hasil dari penelitian ini tidak mendukung *Signalling Theory*. *Dividend Payout Ratio* tidak memberikan sinyal atau informasi kepada investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Dikarenakan diterima atau tidaknya *Dividend Payout Ratio*, pada akhirnya investor akan reinvestasi atau menginvestasikan kembali dananya dengan menggunakan dividen yang diterima. Dengan kata lain investor merasa besar kecilnya dividen yang diterima bukan merupakan informasi yang relevan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Investor lebih tertarik berinvestasi menggunakan laba ditahan daripada mendapatkan dividen. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia & Kalangi (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Kustina, Otika Safitri dan Samsul Anwar (2019). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hana Chabibatul Latifah dan Ani Wilujeng Suryani (2020) bahwa Kebijakan Dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang listing pada indeks LQ45 periode 2015-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) sebesar 0,001, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.
- 2) Kebijakan Dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan yang listing pada indeks LQ45 periode 2015-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang mana nilai signifikansi variabel kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,107, dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

REFERENCES

- [1] Alwi, Iskandar Z, (2008). Pasar Modal Teori dan Aplikasi, Yayasan Pancur Siwah, Jakarta.
- [2] Amanah, Raghilia, Dwi Atmanto, Devi Farah Azizah. (2014). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Indeks Lq45 Periode 2008-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 12 No. 1.
- [3] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan* (kedelapan ed.). Jakarta: Erlangga.
- [4] Erri, D., & Dwi, N. A. (2018). Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 2(2), 177-182.
- [5] Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [6] Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- [7] Fitri, I. K. (2014). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham: Studi Kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. *Skripsi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*.
- [8] Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [9] Hanie, U. P., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2014-2016. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 95-102.